

Info Artikel:
Diterima 01/01/2013
Direvisi 12/01/2013
Dipublikasikan 01/03/2013

HUBUNGAN ANTAR PERLAKUAN ORANGTUA DENGAN KONTROL DIRI SISWA DI SEKOLAH

Minda Puspita¹, Erlamsyah² & Syahniar³ dll

Abstrak

Families, especially parents play an important role in the life of a child. Because parents through their actions will shape the character, the attitude and actions of children. Actually many students have low self-control because of parenting. The research purpose to reveal correlation the parenting with self-control students. Research methods used are descriptive correlational. Result of research show parenting is quite good, self-control students is quite high and there is a significant correlation parenting with self-control students.

Keyword: Parenting; Student Self-Control

PENDAHULUAN

Kemajuan zaman yang serba cepat terutama dalam era globalisasi seperti sekarang ini, membawa perubahan dalam berbagai dimensi kehidupan yang menuntut individu mampu mengelola suasana hati dan mengelola segala perubahan yang terjadi dalam segala kehidupan. Goleman, Daniel (1997) mengatakan bahwa koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang terampil dalam menyesuaikan diri dengan suasana hati, maka dia akan mampu mengontrol diri.

Kontrol diri dapat diartikan sebagai perasaan bahwa seseorang dapat membuat keputusan dan mengambil tindakan yang efektif untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan dan menghindari sesuatu yang tidak diinginkan. Pendapat lain dari Kazdin (dalam Hermanto 2009) menyatakan bahwa kontrol diri diperlukan guna membantu individu dalam mengatasi kemampuannya yang terbatas dan membantu mengatasi berbagai hal merugikan yang dimungkinkan berasal dari luar. Kontrol diri tidak hanya sebatas pada kontrol perilaku saja, tapi termasuk kontrol emosi, kontrol kognitif atau cara berfikir, dan kontrol dalam mengambil keputusan. Oleh sebab itu dibutuhkan pertimbangan kognitif dalam mengontrol diri agar seseorang dapat bentuk perilaku yang dapat membawanya kearah konsekuensi positif.

Sebagai salah satu aspek kepribadian, kontrol diri antara satu individu dengan individu yang lain tidaklah sama. Ada individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi dan ada individu yang memiliki kontrol diri yang rendah. Menurut Syamsul Bachri Thalib (2010) individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi mampu mengarahkan dan mengatur tingkah lakunya, tidak mudah tergoda dengan perubahan yang terjadi dan dapat terhindar dari tingkah laku menyimpang. Selanjutnya Sofyan S Willis (2010) siswa yang tidak mampu mengontrol diri akan melahirkan hasrat, cita-cita yang tinggi tetapi kemampuan untuk mencapainya sangat kurang, sehingga akan menimbulkan kegelisahan yang akan mengakibatkan tidak dapat memusatkan perhatian, kurang bersemangat, berbuat sesuka hatinya dan sebagainya, gejala-gejala tersebut diawali oleh lemahnya kontrol diri.

Menurut Hurlock, E.B. (1990) orangtua harus dapat memberikan perlakuan yang tepat sesuai dengan perkembangan anaknya, agar anak dapat mempersepsikan tindakan yang diberikan kepadanya dengan baik sehingga dapat mengontrol dirinya. Perlakuan pada dasarnya diciptakan oleh adanya interaksi antara orangtua dan anak dalam hubungan sehari-hari yang berevolusi sepanjang waktu, sehingga orangtua akan menghasilkan anak-anak sealiran, karena orangtua tidak hanya mengajarkan dengan kata-kata tetapi juga dengan contoh-contoh (Shochib, 1998).

¹Minda Puspita, Jurusan bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, email: minda_puspita@rocketmail.com

²Erlamsyah, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, Erlamsyah1537@gmail.com

³Syahniar, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, email: Syahniar9@gmail.com

Perlakuan kepada anak adalah tindakan orangtua dalam membimbing dan mengawasi anak-anaknya. Perlakuan orangtua terhadap anaknya tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya, ada orangtua yang menerapkan perlakuan otoriter, demokratis, dan permissif. Namun pada dasarnya orangtua tidak menerapkan perlakuan yang tunggal terhadap anak karena dalam kenyataannya ketiga perlakuan tersebut digunakan secara bersamaan dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anaknya, adakalanya orangtua menerapkan perlakuan otoriter, demokratis dan permissif. Perlakuan yang diterapkan orangtua cenderung mengarah pada perlakuan situasional, dimana orangtua tidak menerapkan salah satu jenis perlakuan tertentu, tetapi memungkinkan orangtua menerapkan perlakuan secara

fleksibel, luwes, dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu sehingga kontrol diri anak di sekolah dapat dikembangkan kearah yang positif.

Kenyataan yang ditemui di lapangan, berdasarkan hasil observasi pada tanggal 25 Juli 2012 di SMA Negeri 1 Lubuk Alung, ditemukan 10 orang siswa yang tidak mampu mengontrol dirinya seperti berbicara dengan suara yang keras kepada temannya, berteriak dan tertawa keras-keras dalam kelas, suka mengejek teman, cepat marah ketika ada salah satu teman yang mengejeknya, suka mengejek guru, tidak menghargai sesama teman, tidak menghargai guru yang mengajar di kelas, memukul-mukul meja pada saat belajar, makan di kelas pada jam pelajaran, cabut pada jam pelajaran, dan memainkan HP pada jam pelajaran. Kemudian dari hasil wawancara dengan 2 orang guru pembimbing pada tanggal 25 Juli 2012, dikatakan bahwa kontrol diri siswa di sekolah masih rendah. Di sekolah guru-guru sudah memberikan arahan dan pengawasan dalam bertingkah laku, tetapi kenyataannya siswa masih juga memiliki kontrol diri yang rendah Sehingga dapat dilihat bahwa sebagian siswa kurang dapat mengontrol diri dalam bertingkah laku di sekolah.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan maka fokus dalam penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan perlakuan orangtua, 2) Kontrol diri siswa di sekolah, 3) Hubungan antara perlakuan orangtua dengan kontrol diri siswa di sekolah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis deskriptif korelasional yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui hubungan antar

variabel penelitian. Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu; perlakuan orangtua (X) merupakan variabel bebas dan kontrol diri siswa di sekolah (Y) merupakan variabel terikat.

Populasi penelitian ini adalah siswa SMAN 1 Lubuk Alung kelas XI, XII yang berjumlah 549 dan jumlah sampel sebanyak 85 orang dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*. Alat pengumpul data berbentuk angket. Prosedur yang ditempuh dalam pengumpulan data adalah dengan mengadministrasikan angket kepada sampel penelitian. Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik persentase dan menggunakan korelasi *product moment* yang diolah dengan program

computer SPSS (*statistical Product and Service Solution*) relase 17.0 for windows.

HASIL

Berdasarkan temuan penelitian tentang perlakuan orangtua dan kontrol diri maka diperoleh hasil seperti berikut:

**Tabel 1. Perlakuan orangtua
SMA N 1 Lubuk Alung
(N = 85)**

Kategorisasi	Skor	Subjek	
		f	%
Sangat Baik	≥ 185	19	22%
Baik	168-184	29	34%
Cukup Baik	151-167	21	25%
Kurang Baik	≤ 150	16	19%
Total		85	100

Dari tabel di atas terungkap bahwa sebagian besar perlakuan orangtua terhadap anak Baik (34%), cukup (25%), sangat baik (22%), dan kurang baik (19%).

**Tabel 2. Kontrol diri siswa
SMA N 1 Lubuk Alung
(N = 85)**

Kategorisasi	Skor	Subjek	
		f	%
Sangat Tinggi	≥ 108	16	19%
Tinggi	95-107	30	35%
Rendah	82-94	27	32%
Sangat Rendah	≤ 81	12	14%
Total		85	100

Dari tabel di atas terungkap bahwa sebagian besar kontrol diri siswa Tinggi (35%), tinggi (19%), rendah (32%), dan sangat rendah (14%).

Tabel 3. Mengontrol tingkah laku siswa SMA N 1 Lubuk Alung (N = 85)

Kategorisasi	Skor	Subjek	
		f	%
Sangat Tinggi	≥ 30	22	26%
Tinggi	26-29	31	37%
Rendah	25-29	19	22%
Sangat Rendah	≤ 21	13	15%
Total		85	100

Dari tabel di atas terungkap bahwa sebagian besar kontrol tingkah laku siswa Tinggi (37%), sangat tinggi (26%), rendah (22%), dan rendah (15%).

Tabel 4. Mengontrol emosi Siswa SMA N 1 Lubuk Alung (N = 85)

Kategorisasi	Skor	Subjek	
		f	%
Sangat Tinggi	≥ 34	13	15%
Tinggi	29-33	37	44%
Rendah	24-28	23	27%
Sangat Rendah	≤ 23	12	14%
Total		85	100

Dari tabel di atas terungkap bahwa sebagian besar kontrol emosi siswa dikategorikan Tinggi (44%), rendah (27%), sangat tinggi (15%), dan sangat rendah (14%).

Tabel 5. Gambaran mengontrol pikiran Siswa SMA N 1 Lubuk Alung (N = 85)

Kategorisasi	Skor	Subjek	
		f	%
Sangat Tinggi	≥ 24	18	21%
Tinggi	20-23	29	34%
Rendah	16-19	27	32%
Sangat Rendah	≤ 15	11	13%
Total		85	100

Dari tabel di atas terungkap bahwa sebagian besar kontrol pikiran siswa Tinggi (34%), rendah (32%), sangat tinggi (21%), dan sangat rendah (13%).

Tabel 6. Mengontrol keputusan Siswa SMA N 1 Lubuk Alung (N = 85)

Kategorisasi	Skor	Subjek	
		f	%
Sangat Tinggi	≥ 24	10	12%
Tinggi	21-23	38	45%
Rendah	18-20	28	33%
Sangat Rendah	≤ 17	9	10%
Total		85	100

Dari tabel di atas terungkap bahwa sebagian besar kontrol pikiran siswa Tinggi (45%), rendah (33%), sangat tinggi (12%), dan sangat rendah (10%).

Tabel 7. Hubungan perlakuan orangtua dengan kontrol diri siswa (N = 85)

Hubungan variabel	r hitung	r tabel	Sig.	Kesimpulan
Perlakuan orangtua dengan kontrol diri siswa di sekolah	0,343	0,117	0,001	Signifikan

Hasil uji hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui hubungan perlakuan orangtua dengan kontrol diri siswa SMA

N 1 Lubuk Alung. Analisis Pearson Product Moment menunjukkan seberapa besar hubungan antara perlakuan orangtua dengan kontrol diri siswa melalui r hitung = 0,343 dengan sig 0,001 (sig < 0,03, dan table sebesar 0,117, artinya r hitung lebih besar dari r table sehingga dapat ditafsirkan korelasi positif antara perlakuan orangtua dengan kontrol diri siswa di sekolah. Koefisien korelasi tersebut mengindikasikan adanya hubungan antara perlakuan orangtua dengan kontrol diri siswa di sekolah. Hasil tersebut membuktikan adanya hubungan antara perlakuan orangtua dengan kontrol diri siswa di SMA N 1 Lubuk Alung dapat **diterima**.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini dilakukan berdasarkan pertanyaan penelitian yaitu bagaimana bentuk perlakuan orangtua, baik perlakuan otoriter, demokratis dan permissif. Bagaimana kontrol diri, baik dari kemampuan mengontrol perilaku, mengontrol emosi, mengontrol fikiran dan mengontrol keputusan. Apakah terdapat hubungan antara perlakuan orangtua dengan kontrol diri siswa disekolah.

Perlakuan Orangtua Otoriter

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa secara umum orangtua siswa SMAN 1 Lubuk Alung ada yang menerapkan perlakuan otoriter pada kategori cukup. Perlakuan otoriter yang diterapkan oleh orangtua bisa saja dipengaruhi oleh latar belakang orangtua yang juga diperlakukan otoriter oleh keluarga. Orangtua yang otoriter ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orangtua, kebebasan anak sangat dibatasi, dan memaksa anak berperilaku seperti yang diinginkannya, seperti orangtua mengatur dengan siapa saja anak boleh berteman dan orangtua menuntut anak pulang sekolah sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dan lain sebagainya.

Perlakuan otoriter merupakan perlakuan yang menuntut anak untuk menuruti perkataan orangtua atau mendikte, selain itu orangtua yang otoriter cenderung menerapkan peraturan yang ketat terhadap anak. Orangtua yang otoriter menerapkan batasan dan kendali yang tegas pada anak tanpa menerima alasan anak. Orangtua yang otoriter mungkin saja sering memukul anak, memaksakan aturan kepada anak dan menunjukkan amarah kepada anak.

Senada dengan itu David R, Shaffer (1994) orangtua yang otoriter sangat membatasi dimana orangtua menerapkan banyak peraturan, mengharapkan kepatuhan yang keras, jarang menjelaskan pada anak mengapa harus menuruti semua peraturan-peraturan tersebut perlu.

Perlakuan otoriter yang berlebihan terhadap anak berakibat pada kepribadian anak, seperti: hilangnya kebebasan anak dalam berkreasi, inisiatif dan aktivitas anak menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri terhadap kemampuannya. Selain itu anak dari orangtua yang otoriter sering kali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika bertemu orang lain dan komunikasi yang tidak lancar dengan banyak orang.

Menurut Hurlock, E.B. ,Agoes Dariyo (2004) menyebutkan bahwa anak yang dididik dalam perlakuan otoriter, cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu. Selanjutnya menurut G.Tembong Prasetya (2003) bahwa dalam perlakuan otoriter cenderung tidak memikirkan apa yang akan terjadi dikemudian hari, jadi fokusnya lebih pada masa kini.

Demokratis

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa secara umum orangtua siswa SMAN 1 Lubuk Alung ada yang menerapkan perlakuan demokratis. Perlakuan orangtua yang demokratis merupakan perlakuan yang bersikap hangat dan penyayang terhadap anak, memperhatikan anak, menghargai pendapat anak, memberi pujian terhadap anak, memberikan kesempatan anak untuk berpendapat, selain itu orangtua dengan perlakuan demokratis memberikan pandangan masa depan terhadap anak.

Orangtua yang menerapkan perlakuan demokratis terhadap anak, biasanya dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu orangtua itu sendiri. Biasanya orangtua yang berhasil menerapkan perlakuan demokratis berasal dari keluarga dengan hubungan orangtua bersikap positif. Jika orangtua berasal dari keluarga yang perlakuan orangtuanya baik, tentu orangtua tersebut juga akan menerapkan perlakuan demokratis terhadap anaknya.

Perlakuan demokratis bertujuan mendisiplinkan anak, mengajar anak mengembangkan perilaku sendiri

sehingga anak melakukan apa yang benar, meskipun tidak ada pengawasan dari orangtua. Sama halnya yang dikemukakan oleh Hurlock, E.B. (1997) mengemukakan bahwa orangtua yang menerapkan perlakuan demokratis seperti: Adanya kesempatan anak untuk berpendapat mengapa ia melanggar peraturan sebelum hukuman dijatuhkan, hukuman diberikan kepada perilaku salah, dan memberi pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar.

Anak yang memiliki orangtua demokratis akan ceria, bisa mengendalikan diri, mandiri, berprestasi, suka bekerjasama, ramah terhadap orang lain, dan bisa mengatasi stress dengan baik. Senada dengan itu David R, Shaffer (1994) mengemukakan bahwa perlakuan orangtua yang demokratis tersebut fleksibel, dimana orangtua membiarkan anak-anak mereka mempertimbangkan kebebasan tetapi tetap berhati-hati menetapkan dasar rasional untuk membatasi, mereka menentukan dan meyakinkan anak-anak tersebut mengikuti petunjuk-petunjuk tersebut.

Permisif

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa secara umum orangtua siswa SMAN 1 Lubuk Alung

ada yang menerapkan perlakuan permisif pada kategori tinggi. Orangtua yang menerapkan perlakuan permisif akan mengizinkan anak - anak mereka untuk secara terbuka mengekspresikan perasaan dan hati mereka, tidak begitu dekat mengontrol kegiatan-kegiatan mereka dan jarang dengan tegas mengontrol perilaku mereka.

Perlakuan permisif yang terlalu berlebihan membuat anak terabaikan, anak tidak diperhatikan, keinginan anak tidak dipertimbangkan, orangtua terlalu membiarkan anak ingin berbuat apa yang di mau, anak diberikan kebebasan yang berlebihan sehingga tidak adanya control terhadap anak.

Senada dengan hal itu, Singgih D. Gunarsa (1991) bahwa orangtua yang menerapkan perlakuan permisif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak. Dalam perlakuan ini, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya.

Orangtua yang memperlakukan anaknya secara permisif, membiarkan anaknya (terutama anak remajanya) untuk menentukan tingkah lakunya

sendiri, mereka tidak menggunakan kekuasaan atau wewenangnya sebagai orangtua dengan tegas saat mengasuh dan membesarkan anak remajanya, dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku.

Dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa perlakuan orangtua terhadap siswa tergolong baik, dengan

persentase 34%. Hal ini dapat dilihat dari aspek perlakuan orangtua meliputi perlakuan otoriter, demokratis dan permisif. Temuan ini menunjukkan bahwa perlakuan orangtua siswa SMAN 1 Lubuk Alung berada pada katagori baik.

Perlakuan orangtua kepada anak adalah tindakan orangtua dalam membimbing dan mengawasi anaknya. Perlakuan orangtua terhadap anaknya tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya, ada orangtua yang menerapkan perlakuan otoriter, demokratis, dan permisif. Namun pada dasarnya orangtua tidak

menerapkan perlakuan yang tunggal terhadap anak karena dalam kenyataannya ketiga perlakuan tersebut digunakan secara bersamaan di dalam

mendidik, membimbing, dan mengarahkan anaknya, adakalanya orangtua menerapkan perlakuan otoriter, demokratis dan permisif. Perlakuan yang diterapkan orangtua cenderung mengarah pada perlakuan situasional.

Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Agoes Dariyo (2004), bahwa perlakuan yang diterapkan cenderung mengarah pada perlakuan situasional, di mana tidak menerapkan salah satu jenis perlakuan tertentu, tetapi memungkinkan menerapkan perlakuan secara fleksibel, luwes, sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

Kontrol Diri Siswa

Mengontrol Tingkah Laku

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa secara umum siswa SMAN 1 Lubuk Alung ada yang mengontrol tingkah laku berada pada kategori tinggi, dengan persentase 37%. Ini menunjukkan bahwa kontrol diri siswa dari aspek mengontrol tingkah laku, siswa dapat mengontrol perilaku di sekolah dan mampu menahan godaan yang datang baik dari diri maupun dari luar diri.

Mengontrol tingkah laku di sekolah sangat diperlukan, siswa yang mampu mengontrol tingkah lakunya di sekolah biasanya akan mampu mengarahkan dan mengatur tingkah lakunya,

tidak mudah tergoda dengan perubahan yang terjadi dan dapat terhindar dari tingkah laku menyimpang. Seperti pada saat temannya mengejek, dia mampu untuk mengontrol dirinya untuk tidak marah atau berlaku kasar pada temannya. Sebaliknya, individu yang memiliki kontrol diri yang rendah lebih labil dalam bertingkah laku seperti suka mengejek teman, tidak menghargai sesama teman, memukul, mengumpat dan tidak disiplin terhadap peraturan di sekolah. Individu yang dilatih untuk mengontrol diri dia akan mampu meminimalisir tindakan yang merugikan orang lain, tidak mudah tergoda dengan perilaku menyimpang, dan tidak cepat emosi.

Mengontrol Emosi

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa secara umum siswa SMAN 1 Lubuk Alung ada yang mengontrol emosi berada pada kategori tinggi, dengan persentase 44%. Siswa yang tidak mampu mengontrol emosi di sekolah biasanya akan terkendala dalam untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif. Jika siswa mampu menghindari situasi-situasi yang dapat memicu sifat-sifat negatif berarti siswa tidak membiarkan diri menyerah pada kecenderungan untuk beraksi secara negatif ketika individu menghadapi realitas keras dalam hidupnya.

Mengontrol Fikiran

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa secara umum siswa SMAN 1 Lubuk Alung ada yang mengontrol fikiran tinggi, dengan persentase 34%. Ini menunjukkan bahwa kontrol diri siswa dari aspek mengontrol fikiran termasuk kategori baik. Berarti siswa dapat menerima dan mengelola informasi diberikan dengan baik, seperti tidak mudah terhasut oleh informasi yang belum jelas kebenarannya.

Siswa yang mampu mengontrol fikiran maka akan mempelajari dengan teliti setiap informasi yang diterima dari orang lain, memikirkan dengan baik segala sesuatu yang akan saya sampaikan kepada orang lain, menyampaikan informasi kepada orang lain sesuai dengan kebenaran

Mengontrol Keputusan

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa secara umum siswa SMAN 1 Lubuk Alung ada yang mengontrol keputusan berada pada kategori tinggi, dengan persentase 45%. Ini menunjukkan bahwa kontrol diri siswa dari aspek mengontrol keputusan termasuk

kategori baik. Mengontrol keputusan merupakan kemampuan siswa untuk memilih dan menentukan tujuan yang diinginkan, berfikir dengan matang, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa 35% siswa memiliki kontrol diri yang tinggi. Siswa yang memiliki kontrol diri yang tinggi mampu mengarahkan dan mengatur tingkah lakunya, tidak mudah tergoda dengan perubahan yang terjadi dan dapat terhindar dari tingkah laku menyimpang. Seperti pada saat temannya mengejek, dia mampu untuk mengontrol dirinya untuk tidak marah atau berlaku kasar pada temannya.

Namun dilapangan masih ditemukan 14% kontrol diri yang tergolong rendah. Siswa yang memiliki kontrol diri yang rendah lebih labil dalam bertingkah laku seperti suka mengejek teman, tidak menghargai sesama teman, memukul, mengumpat dan tidak disiplin terhadap peraturan di sekolah.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi tersebut merupakan representasi dari rendahnya kontrol diri siswa di sekolah terhadap lingkungan dan dirinya sendiri. Kontrol diri terhadap diri sendiri merupakan istilah yang mudah diucapkan tetapi sulit dilakukan. Oleh karena itu banyak siswa yang kurang mampu mengontrol diri di sekolah.

Menurut Sofyan S Willis (2010) siswa yang tidak mampu mengontrol diri akan melahirkan hasrat, cita-cita yang tinggi tetapi kemampuan untuk mencapainya sangat kurang, sehingga akan menimbulkan kegelisahan yang akan mengakibatkan tidak dapat memusatkan perhatian, kurang bersemangat, berbuat sesuka hatinya dan sebagainya, gejala-gejala tersebut diawali oleh lemahnya kontrol diri.

Hubungan Perlakuan Orangtua dengan Kontrol Diri

Hasil yang diperoleh dari hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perlakuan orangtua dengan kontrol diri siswa SMAN 1 Lubuk Alung. Hasil tersebut dibuktikan dengan angka koefisien korelasi $r_{xy} = 0,343$ dengan $sig = 0,001$ ($sig < 0,05$). Angka tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel perlakuan orangtua dengan kontrol diri.

Nilai r_{xy} menunjukkan arah hubungan kedua variabel signifikan, yaitu semakin baik perlakuan orangtua maka akan semakin tinggi tinggi kontrol diri siswa. Nilai korelasi sebesar 0,343 menunjukkan adanya hubungan yang cukup berarti antara perlakuan orangtua dengan kontrol diri siswa SMAN 1

Lubuk Alung. Hasil ini sesuai dengan permasalahan yang ditemukan di SMAN 1 Lubuk Alung. Dimana terdapat perlakuan orangtua yang cukup baik terhadap anak dan juga terungkap bahwa kontrol diri siswa tinggi. Hal ini menjelaskan bahwa perlakuan orangtua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kontrol diri siswa.

Orangtua merupakan faktor penentu yang dapat mempengaruhi kontrol diri anak. Diantara faktor orangtua yang mempengaruhi kontrol diri anak adalah perlakuan orangtua terhadap tingkah laku anak, perhatian terhadap anak, mendengarkan keluhan anak, kepercayaan terhadap anak dan keinginan anak untuk berbicara dengan orangtuanya dari hati ke hati. Menurut Elida Prayitno (2006) sebagai orangtua tentu saja keinginan anak itu harus direspon secara arif dan bijaksana, direspon dan bukan sebaliknya, anak tidak diberi kesempatan untuk mengeluarkan ide, kebutuhan, dan permasalahannya. Menjadi pendengar yang baik dan selalu membuka diri untuk berdialog dengan anak adalah langkah awal dalam rangka mengakrabkan hubungan antara orangtua dan anak. Dengan begitu, anak tidak menganggap orangtuanya adalah orang yang tidak

mengerti perasaan anak. Bahkan apabila anak merasa tidak mampu memenuhi keinginan orangtuanya, ia akan merasa kecewa.

Selanjutnya, Hardy & Kugelman (dalam Elida Prayitno, 2006) menyatakan kegagalan anak dalam memenuhi kehidupannya, sekolah, pergaulan, dan lain sebagainya akan menimbulkan perasaan kecewa dan frustrasi dalam diri anak.

Oleh karena itu, orangtua harus memahami jiwa anak dengan baik, begaullah dengan mereka seakrab mungkin, pahami bahasa mereka, berbicaralah kepada anak dengan memperhatikan etika dalam berkomunikasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Perlakuan orangtua terhadap anak SMAN 1 Lubuk Alung dikategorikan baik, (2) Kontrol diri siswa di SMAN 1 Lubuk Alung dikategorikan tinggi, (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara Perlakuan orangtua dengan kontrol diri siswa di sekolah dengan *Pearson Correlation* sebesar 0,343 dan signifikansi 0,001, dengan tingkat hubungan cukup berarti.

SARAN

Kepada Sekolah, agar dapat membuat kebijakan agar guru-guru di sekolah dapat bekerjasama dengan para orangtua siswa agar dapat mempererat hubungan orangtua dengan personil sekolah. Guru pembimbing hendaknya dapat menyusun program layanan yang berhubungan dengan kontrol diri, agar kontrol diri siswa bisa dipertahankan dan ditingkatkan lagi seperti layanan informasi, bimbingan kelompok dan konseling individual. Orangtua, hendaknya bisa melihat bagaimana perkembangan anaknya terutama dalam meningkatkan kontrol diri siswa. Orangtua juga dapat memperlakukan anak dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan psikologisnya. Sehingga siswa dapat meningkatkan Kontrol dirinya untuk mencapai kesuksesan. Siswa, agar dapat mempertahankan serta meningkatkan kontrol dirinya. Peneliti, dapat memperluas wawasan serta mengembangkan penelitian ini dimasa yang akan datang.

DAFTAR RUJUKAN

- Agoes Dariyo. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- David R, Shaffer. 1994. *Social and Personality Development ; Book Cole Publishing Company*. California: Pasific Grove
- Elida Prayitno dan Erlamsyah. 2002. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: UNP Press
- G. Tembong Prasetya. 2003. *Pola Pengasuhan Ideal*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Goleman, Daniel. 1997. *Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hermanto. 2009. *"Kontrol Diri"*. [Http://kasturi82.blogspot.com/2009/05/pengertian-kontrol-diri2836.html](http://kasturi82.blogspot.com/2009/05/pengertian-kontrol-diri2836.html). Diakses 29 Februari 2012, jam 19.00 WIB
- Hurlock, E.B. 1990. *Perkembangan Anak (Terjemahan Meitasari Tjandrasa)*. Jakarta: Erlangga.
- _____.1997. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan oleh Istiwidayanti, dkk)*. Jakarta: Erlangga.
- Singgih D Gunarsa. 1991. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- _____. 1995. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sofyan S Willis. 2010. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta

Shochib. 1998. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta

Syamsul Bachri Thalib. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana